



Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo

Agnes Wulansari¹, Hartono Hartono²

Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 9 Agustus

2021

Disetujui : 28 Oktober

2021

Dipublikasikan : 30

November 2021

Keywords:

Kuda Lumping Art,
Paguyuban, Regeneration

Abstrak

Kuda Lumping merupakan kesenian yang perlu kita jaga kelestariannya agar tetap lestari seiring perkembangan zaman. Salah satu cara untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping adalah dengan cara regenerasi. Tujuan penelitian untuk menganalisis regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, pokok masalah yaitu sistem regenerasi dan proses regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo melalui sistem *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. Proses regenerasi terjadi secara tradisional dan modern. Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses regenerasi terjadi secara genetik berlangsung melalui hubungan darah pada anggota. Proses regenerasi kesenian Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo terjadi secara tradisional dan modern. Proses tradisional terjadi melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Proses regenerasi secara modern melalui pemanfaatan media sosial, pelatihan, dan pertunjukan kesenian Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo.

Abstract

Kuda Lumping is an art that we need to preserve in order to keep it sustainable along with the times. One of the ways preserve the art of Kuda Lumping is through regeneration. The research objective was to analyze the regeneration of Kuda Lumping at Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, the main problem was the generation system and regeneration process of Kuda Lumping at Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo through vertical transmission and horizontal transmission system. The regeneration process occurs both traditionally and modern. The research method used a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Collecting data using observation, interviews, and documentation. The data validated by triangulation. Data analysis techniques were carried out simultaneously with data reduction, data presentation, and concluding. The result showed that the genetically occurring regeneration process took place through blood relations in the member. The generation process of Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo is traditional and modern. The traditional process occurs through the family and community environment. A modern regeneration process through the use of social media, training, and the art performance of Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

□ Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 1, FBS, UNNES
Kampus Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229
Email : 1. agneswulan96@gmail.com
2. hartono.sukorejo@mail.unnes.ac.id

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Kesenian terdiri dari berbagai unsur diantaranya adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencarian hidup dan sistem religi. (Rohidi, 2011) menyatakan bahwa kesenian melekat pada ciri khas suatu kebudayaan. Ciri khas berikutnya adalah kesenian dapat dipelajari dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasikan. Kesenian termasuk tari dapat diwariskan melalui pembelajaran dengan proses enkulturasikan. Salah satu kesenian yang sampai saat ini masih terjaga proses pewarisan yaitu kesenian kuda lumping. Kuda Lumping memiliki nilai kultural tersendiri dan perlu diwariskan secara turun temurun agar tetap lestari sebagai identitas kesenian lokal maupun nasional.

Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo berdiri sejak tahun 1958. Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo berada di Dusun Sombron Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo didirikan atas dasar masyarakat yang sangat minim hiburan pada waktu itu, ketertarikannya dengan kesenian Reog Ponorogo yang notabennya waktu itu sudah ada, membuat masyarakat Dusun Sombron membuat kesenian Kuda Lumping. Pada masa itu sangatlah sulit untuk menggarap kesenian Reog sehingga masyarakat apa adanya dan secara spontan membuat dan menyajikan anyaman bambu yang dibentuk mirip hewan kuda. Hingga sekarang kesenian tersebut diberi nama tari Kuda Lumping. Beberapa kegiatan yang masih aktif dilakukan yaitu pelatihan, pertunjukan, dan ikut serta dalam berbagai macam lomba Kuda Lumping.

Hingga saat ini Paguyuban Langen Setyo Budy sudah sampai generasi ke 7. Proses regenerasi yang dilakukan oleh Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo terjadi secara tradisional melalui sistem keluarga, berjalan sesuai garis kekerabatan atau hubungan darah. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh

dalam proses regenerasi. Selain itu, antusias masyarakat setempat sangat tinggi dibuktikan dengan partisipasi masyarakat Dusun Sombron yang menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping masih sangat ramai. Selain regenerasi yang dilakukan Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo secara kekeluargaan cara lain yang dilakukan paguyuban Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo agar kesenian kuda lumping tetap terjaga eksistensi yaitu dengan mengadakan latihan, proses pelatihan juga berfungsi memberikan pengenalan kesenian serta generasi muda mengetahui apa saja yang berada didalam kesenian tersebut. Pelatihan di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo tidak hanya dari tari Kuda Lumping saja, melainkan juga pada musik karawitan sebagai pengiring tari juga rutin dilakukan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo karena Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo berusaha melestarikan kesenian Kuda Lumping melalui regenerasi dengan mewariskan tari Kuda Lumping kepada generasi selanjutnya melalui pelatihan dan pertunjukan serta mengajak generasi muda untuk turut berpartisipasi dan ikut serta dalam kegiatan pelatihan secara rutin. Dimasa pandemi Covid-19 pertunjukan tari Kuda Lumping juga masih aktif dilakukan secara *virtual* melalui kanal *Youtube* milik Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo.

Konsep pewarisan merupakan proses enkulturasikan yang dapat diterjemahkan dengan satu istilah “pembudayaan”. Proses tersebut merupakan usaha seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan dan dengan berkali-kali meniru maka sebuah tindakan menjadi satu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Norma dapat diajarkan dari lingkungan keluarga, pergaulan diluar keluarga (Koentjaraningrat, 1990). Hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial dalam artian bahwa kebudayaan

diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasian dan sosialisasi.

Berkaitan dengan sistem pewarisan, CavalliSforza dan Feldman (Berry et al., 1999), mengemukakan terdapat dua jenis sistem pewarisan yakni *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. *Vertical transmission* ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. *Horizontal Transmission* ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti kelompok kesenian, atau sanggar-sanggar.

Regenerasi merupakan pergantian generasi tua kepada generasi muda, regenerasi juga bisa disebut peremajaan. Regenerasi merupakan proses berkesinambungan dengan suatu perantara yaitu generasi yang meneruskannya. Perlu diketahui bahwa proses sosialisasi dalam setiap masyarakat dan golongan sosial lainnya amat berbeda-beda atau tidak sama ditentukan oleh sistem budaya dan lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Adapun proses regenerasi sebuah kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya,, belajar bermacam-macam pola tindakan interaksi dengan semua orang disekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut (Koentjaraningrat, 1990), mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan upaya regenerasi atau pelestarian maka dilakukan pewarisan dengan dua pola yaitu secara tradisional dan modern.

Pola Pewarisan secara Tradisional dapat dilakukan melalui: 1) Keluarga 2) Masyarakat 3) Lembaga Adat atau Lembaga Agama. Pola pewarisan secara tradisional adalah proses pergantian generasi secara alami tanpa melalui proses publikasi artinya proses regenerasi secara turun-temurun dengan anggota keluarganya sendiri. Turun-temurun yang dimaksud adalah seseorang yang sudah menjadi anggota secara tidak langsung mengajak anggota keluarganya ikut bergabung di grub (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Menurut (Soekanto & Sulistyowati, 2013), Pola Pewarisan yang kedua yaitu secara Modern dapat dilakukan melalui: 1) Sekolah; 2) media massa; 3) lembaga pemerintahan; 4) Organisasi atau Kelompok Sosial. Pola pewarisan modern lebih menekankan pada sebuah lembaga dan media. Pola pewarisan modern yaitu proses regenerasi yang direncanakan, dan dipersiapkan. Bisa melalui publikasi, mengajak, dan mencari anggota baru, misalnya bergabung dengan komunitas. Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kelompok Kesenian Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, tujuan utama pada penelitian ini yakni untuk menganalisis sistem dan proses regenerasi terhadap Kesenian Kuda Lumping yang dilakukan oleh Paguyuban Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberadaannya dan diperkenalkan kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Regenerasi Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka-angka (Sugiyono, 2011) tentang sistem dan proses regenerasi pada kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, selanjutnya peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dalam bentuk

uraian deskriptif kata. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian Regenerasi Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo adalah deskriptif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial dimana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya maupun bahasa (Hadi, 2007). Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi yaitu peneliti ingin melihat proses regenerasi yang diwariskan melalui budaya setempat serta dengan menggunakan sistem kekeluargaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011). Peneliti mendapatkan gambaran umum lokasi penelitian, kondisi demografi dan geografi Desa Tlompanan, proses pelatihan dan pementasan. Observasi dilakukan pada bulan Juni-September 2020, yang diketahui oleh Pemerintah Desa Tlompanan yang meliputi tokoh masyarakat dan pelaku seni Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo.

Hasil wawancara berupa data mengenai sistem dan proses regenerasi di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Wawancara dilakukan dengan delapan narasumber yaitu Bapak Murdiatmo selaku ketua Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, Bapak Djuli, Ragil, Yusuf, Rafka, Rio, Irfan, Rafin selaku anggota Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Studi dokumen dan arsip berupa tulisan yang sederhana hingga catatan yang lengkap, dan bisa berwujud gambar-gambar atau berupa benda-benda sebagai peninggalan (Maryono, 2011). Hasil dokumentasi berupa foto dan video pada saat latihan, dan pemetasan Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo.

Akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan PSBB, berdampak pada kegiatan berkesenian di Paguyuban

Langen Budi Sedyo Utomo terhenti sejak bulan April-September 2020.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk keabsahan data. Triangulasi teori, metode, dan teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teori, metode, dan teknik untuk menganalisis masalah yang sama. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam mengkaji regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, peneliti mencari data mengenai sistem dan proses regenerasi dengan beberapa narasumber yaitu Bapak Djuli, Ragil, Irfan, Rafin, Rio, Yusuf, dan Rafka. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik, kepada ketujuh narasumber peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan langsung kelokasi penelitian yaitu di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo

Menurut teori Soekanto & Sulistyowati (2013) paguyuban adalah sebuah bentuk kehidupan bersama, didalamnya terdapat anggota-anggota yang memiliki ikatan batin yang murni serta bersifat tradisional serta bersifat kekal. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organik.

Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo adalah salah satu kelompok kesenian di Dusun Sombron, Desa Tlompanan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang yang masih eksis dan melakukan pertunjukan tari hingga saat ini. Kelompok kesenian Kuda Lumping Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo berdiri sejak tahun 1958. Menurut wawancara dengan Mas Ragil pada tanggal 28 Agustus 2020. Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo didirikan atas dasar masyarakat yang sangat minim hiburan pada waktu itu, dan ketertarikannya dengan kesenian *Reog* Ponorogo yang notabennya waktu itu

sudah ada, masyarakat dusun Sombron membentuk kesenian Kuda Lumping. Pada masa itu sangatlah susah untuk menggarap kesenian Reog, sehingga masyarakat apa adanya dan secara spontan membuat dan menyajikan anyaman bambu yang di bentuk mirip hewan kuda. Kesenian Reog Ponorogo terdapat tokoh *jathil* yang menunggang kuda mungkin hanya itu yang bisa mereka garap pada waktu itu, dan hingga sekarang terbentuklah tari Kuda Lumping. Arti nama Langen Budi Sedyo Utomo yaitu *langen* yang berarti kesukaan, Budi yang berarti pekerti, *sedyo utomo* yang berarti utama. Jadi Paguyuban ini diharapkan kesukaan terhadap tindakan yang baik dijadikanlah yang utama.

Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo dahulu didirikan sebagai sarana ritual kepada leluhur atau nenek moyang yang dipercayai masyarakat, namun seiring berkembangnya zaman berubah fungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. Menurut Edi Sedyawati bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat (Sedyawati, 2008). Begitu pula yang terjadi pada Paguyuban Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo, selain berfungsi sebagai sarana hiburan, juga berfungsi sebagai wadah minat dan bakat bagi masyarakat yang menyukai kesenian Kuda Lumping. Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo tidak pernah vakum, karena sejak tahun didirikan pada 1958 hingga sekarang Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo melakukan pementasan rutin setiap tahunnya. Pementasan merupakan salah satu cara yang efektif, sebagai upaya penyebarluasan kesenian kepada masyarakat luas (Novitasari, 2015). Pementasan kesenian Kuda Lumping wajib dipertunjukan pada saat memperingati hari raya idul fitri dan pada bulan *suro*. Kegiatan yang dilakukan anggota Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo antara lain: melakukan pertunjukan, ikut serta dalam lomba tari Kuda Lumping, latihan rutin sebanyak 3 kali dalam seminggu, pertemuan rutin, promosi di media sosial, dan menjalankan

ritual kepercayaan masyarakat yaitu memandikan properti Kuda Lumping pada saat malam satu *suro*.

Sistem Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo

Sistem Regenerasi Vertical Transmission

Regenerasi merupakan hal yang harus dilakukan. Regenerasi merupakan proses berkesinambungan dengan suatu perantara yaitu generasi yang meneruskannya. Proses regenerasi kesenian dapat dilakukan di paguyuban-paguyuban seni. Regenerasi melalui sistem *vertical transmission* artinya dari bapak atau ibu, turun ke anak, cucu, atau kepada saudara sedarah. Sebuah sistem pewarisan yang bersifat biologis (*biological transmission*) prosesnya berlangsung melalui mekanisme genetik. Pewarisan tegak (*vertical transmission*) karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua ke anak cucu, dalam pewarisan tegak orang tua mewariskan nilai, keyakinan, keterampilan, keyakinan, motif, budaya, dan sebagainya kepada generasi selanjutnya.

Sistem regenerasi *vertical transmission* terjadi di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo karena ketidak sengajaan menjadi sebuah kebiasaan. Salah satu contoh dialami oleh Ragil sebagai penari sekaligus pelatih, Ragil mendapatkan pengetahuan dan keterampilan menari dari ayahnya yaitu Bapak Djuni. Awal mula Ragil mengenal kesenian Kuda Lumping sejak berusia 8 tahun. Saat Ragil masih kecil memang sudah tidak asing dengan kesenian Kuda Lumping. Ayah Ragil merupakan seorang penari Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo pada waktu itu. Bapak Djuni sering mengajak Ragil pada saat pementasan Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo. Bapak Djuni mengajak Ragil untuk mengenalkan kesenian Kuda Lumping sejak dini agar anaknya suatu saat dapat meneruskan kesenian Kuda Lumping. Selain itu Bapak Djuni sering mengajak Ragil saat pementasan Kuda Lumping, pelatihan dan pertunjukan tari Kuda Lumping juga dahulu dilakukan didepan rumahnya. Saat melihat pertunjukan Kuda Lumping untuk pertama kali di depan rumah, Ragil tidak langsung

menyukai kesenian Kuda Lumping, Ragil pada waktu itu takut karena ada pemain yang mengalami *kesurupan* pada saat pertunjukan berlangsung. Seiring berjalannya waktu, Ragil dapat beradaptasi dengan kesenian Kuda Lumping dan tidak takut lagi.

Proses latihan Kuda Lumping dilakukan di depan Rumah Ragil sehingga Ragil sering melihat proses latihan Kuda Lumping, bersamaan dengan hal tersebut Bapak Djuni berinisiatif untuk mengajak Ragil berlatih Kuda Lumping. Bapak Djuni mengajarkan beberapa ragam gerak Tari Kuda Lumping kepada Ragil sehingga sedikit demi sedikit Ragil bisa menarikan Tari Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo. Setelah Ragil di latih oleh Bapak Djuni Ragil pun sangat antusias dan bersemangat dalam belajar Tari Kuda Lumping. Bapak Djuni saat itu menjadi penari di Langen Budi Sedyo Utomo sebelum Bapak Djuni menjadi ketua paguyuban. Seiring berjalannya waktu, kemampuan Ragil dalam menari telah menjadi kebiasaan dan dapat diwariskan kepada generasi baru Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo.

Sebagian besar pengetahuan mengenai kesenian Kuda Lumping didapatkan anggota paguyuban melalui lingkungan keluarganya, misalnya dari orangtua atau dari saudara terdekat. Karena dengan adanya hubungan kekeluargaan mereka tidak sungkan untuk bertukar ilmu. Rasa kekeluargaan yang erat dari sesama anggota paguyuban juga menjadi pendorong kesenian Kuda Lumping dapat terus eksis sampai saat ini. Rasa kekeluargaan yang begitu kental tidak semata-mata bahwa bergabung di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo bukan untuk mendapatkan materi, namun Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo sudah dianggap sebagai rumah kedua. Anggota yang dahulunya dianggap sebagai rekan kerja, sekarang dianggap sebagai saudara.

Sistem Regenerasi Horizontal Transmission

Selain regenerasi melalui sistem genetik, Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo juga melakukan regenerasi melalui sistem *horizontal transmission*. Proses pewarisan secara “*Horizontal Transmission*” terjadi ketika seseorang belajar dari orang

dewasa atau lembaga-lembaga (misalnya dalam pendidikan nonformal) namun tetap secara terstruktur tanpa memandang apakah hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain.

Sistem regenerasi *Horizontal Transmission* di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo di pelopori oleh Mas Ragil selaku generasi ke 6 (Putra dari Mbah Djuli ketua ke 6 Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo) beliau berkeinginan untuk mewariskan kesenian kuda lumping pada generasi muda, kemudian Mas Ragil mengajak anak-anak dilingkungan sekitar tepat tinggalnya tepat di Dusun Sombron untuk diajak latihan bersama, dari ajakan Mas Ragil tersebut terkumpul anak 15 yang ikut bergabung dalam proses latihan. Latihan pertama aktif dimulai pada tahun 2012. Ke 15 anak tersebut kisaran usia 7-11 tahun. Setelah proses pelatihan berlangsung respon dari orang tua anak-anak tersebut sangat baik, mereka sangat senang melihat putranya berlatih kesenian kuda lumping tanpa dipaksa. Mulanya proses latihan hanya dilakukan sebelum pementasan berlangsung namun pada tahun 2006 dengan dukungan dari semua pihak proses latihan untuk anak-anak di lakukan 3 kali dalam seminggu yaitu hari selasa kamis dan sabtu mulai pukul 15.30-17.00 siapapun boleh ikut dalam proses pelatihan dan tidak dipungut biaya. Sampai saat ini proses latihan masih berjalan aktif namun mulai bulan maret hingga sekarang untuk proses latihan dihentikan sementara karena terkendala pandemi Covid-19. Proses pembentukan latihan bersama tersebut merupakan salah satu upaya *Horizontal Transmission* Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo dengan cara membangun pendidikan non formal.

Salah satu contoh lain dari upaya *Horizontal Transmission* Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo yaitu Rafka anggota Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo mendapatkan keterampilan menarinya melalui pendidikan nonformal setelah bergabung di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Orangtua Rafka bukan merupakan pelaku seni, namun Rafka memiliki bakat menari sejak kecil. Rafka ikut bergabung di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo sejak usia 8 tahun. Sistem pewarisan Rafka

berlangsung di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo dan terdapat pelatih dalam bidangnya yaitu pelatihan tari. Saat proses pewarisan tentu saja ada proses pembelajaran, misalnya: melihat seseorang yang memperagakan gerak, meniruapa yang telah di tiru, mendengar, dan mencoba. Proses pelatihan tentu ada proses penjelasan, dan pengarahan mengenai keterampilan dan pengetahuan. Sementara itu, evaluasi juga diperlukan sesudah adanya pelatihan. Fungsi evaluasi adalah untuk mengukur sejauh mana pencapaian peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu contoh proses evaluasi yang ada di Paguyuban Langen Budi Sedyo sebelum dan sesudah mulai pembelajaran peserta didik persilahkan untuk maju satu banjar satu banjar untuk menarikkan materi yang diajarkan pada minggu sebelumnya, dengan hal tersebut peserta didik dituntut untuk bisa menguasai ragam gerak.

Proses Regenerasi Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo

Proses Regenerasi Secara Tradisional

Proses regenerasi secara tradisional merupakan regenerasi yang berjalan sesuai garis kekerabatan hubungan darah dan terjadi secara tidak sengaja. Proses regenerasi secara tradisional yang terjadi dalam kesenian Kuda Lumping Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo terjadi meliputi keluarga dan masyarakat. Peneliti menjelaskan proses regenerasi secara tradisional Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo sesuai dengan hasil yang didapatkan dilokasi penelitian dengan penjabaran sebagai berikut:

Kesenian Kuda Lumping diwariskan melalui sarana keluarga agar kesenian tersebut tidak punah. Peran keluarga sangatlah dibutuhkan guna mewarisi suatu kesenian agar dapat terus dilestarikan. Hal ini karena keluarga mempunyai jiwa memiliki yang tinggi, sehingga kecil kemungkinan mengabaikan amanah yang diberikan kepada keluarganya yang telah ditunjuk untuk mewariskan suatu kesenian.

Regenerasi genetik dapat terjadi apabila ada anggota paguyuban berasal dari garis keturunan seniman, contohnya dalam satu keluarga yaitu; ibu, bapak maupun kerabatnya yang masih merupakan seniman Kuda Lumping. Regenerasi secara genetik keluarga Mbah Moelyosidik, berjalan secara alami dari generasi ke generasi melalui hubungan darah.

Mbah Moelyosidik beliau merupakan pemain musik tari Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Beliau mempunyai dua orang anak yang merupakan anggota Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, beliau bernama Mbah Djuni dan Mbah Ngatemin. Mbah Djuni merupakan mantan ketua sekaligus penari tari Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Beliau menjadi ketua dalam kurun waktu empat periode atau sekitar 20 tahun, yaitu pada tahun 1990-2010. Sebelum menjadi ketua, Mbah Djuni sempat menjadi penari Kuda Lumping pada tahun 1980-an. Beliau dahulu merupakan seniman ketoprak di desanya, ketertarikannya kepada kesenian Kuda Lumping mendorongnya untuk ikut bergabung di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Faktor lingkungan juga mempengaruhi Mbah Djuni bergabung menjadi penari, disebabkan karena rata-rata masyarakat Desa Tlompson sebagian besar menjadi pemusik maupun penari Kuda Lumping. Awal mula Mbah Djuni bergabung di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo para penari didominasi oleh anggota yang sudah tua, hal ini juga memotivasinya untuk ikut bergabung agar kesenian Kuda Lumping lebih maju. Mbah Djuni juga mengajak teman-teman sebayanya untuk ikut bergabung dalam Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Setelah kurang lebih 10 tahun Mbah Djuni berperan sebagai penari, pada tahun 1990 beliau dipilih untuk menjadi ketua paguyuban. Pemilihan ketua dilaksanakan melalui musyawarah, musyawarah diikuti oleh semua anggota paguyuban pada masanya. Mbah Djuni merupakan generasi ketujuh dimulai sejak paguyuban ini pertama kali didirikan.

Tidak ada batas waku untuk menjadi anggota di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, namun Mbah Djuni pada tahun 2010 memilih vakum menjadi anggota dikarenakan usianya yang sudah cukup tua dan beliau ingin beristirahat. Tahun 2010 dilaksanakan musyawarah kembali untuk memilih ketua paguyuban, terpilihlah Bapak Murdiatmo sebagai ketua generasi kedelapan hingga sekarang.

Anak ke dua dari Mbah Moelyosidik adalah Mbah Ngatemin. Mbah Ngatemin juga merupakan seorang pemusik tari Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo pada tahun 1980. Keterampilannya bermain musik gamelan diperoleh dari bapaknya yaitu Mbah Moelyosidik. Mbah Ngatemin memperoleh keterampilan memainkan musik gamelan karena Mbah Moelyosidik menggunakan metode imitasi saat mengajarkan notasi gamelan. Mbah Ngatemin menjadi pemusik tari Kuda Lumping selama 12 tahun, setelah beliau menikah dan mempunyai anak, beliau memilih vakum menjadi pemain musik di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo.

Generasi selanjutnya yaitu generasi dari anak Mbah Djuni dan Mbah Ngatemin. Mbah Djuni mempunyai dua orang anak laki-laki yang ikut bergabung dalam anggota Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Anak pertama bernama Bapak Widodo dan anak kedua bernama Mas Ragil. Bapak Widodo merupakan penari Kuda Lumping. Beliau aktif menjadi penari saat berusia 26 tahun. Awal mula Bapak Widodo menjadi penari Kuda Lumping karena dahulu beliau sering diajak Mbah Djuni untuk pentas, hal ini dilakukan supaya anak-anak terbiasa mendengar dan melihat kesenian Kuda Lumping, berkaitan dengan seringnya melihat pertunjukan Kuda Lumping, mendengar irungan Kuda Lumping ditambah dengan Mbah Djuni mengajarkan beberapa ragam gerak Tari Kuda Lumping sehingga Bapak Widodo dan Mas Ragil sedikit demi sedikit menguasai Tari Kuda Lumping. Hal inilah yang menyebabkan Bapak Widodo tertarik dan bergabung dalam Paguyuban

Langen Budi Sedyo Utomo sebagai penari Kuda Lumping. Bapak Widodo menjadi penari pada tahun 1998 sampai tahun 2007, di tahun 2007 beliau vakum karena meratau. Berdasarkan wawancara dengan Mas Ragil pada tanggal 28 Agustus 2020, orang tua Mas Ragil melakukan sebuah pembiasaan untuk mengenalkan kesenian secara terus menerus, awal mula beliau tertarik pada kesenian Kuda Lumping karena dahulu Mbah Djuni mengajak Mas Ragil untuk melihat dan memberikan apresiasi terhadap pertunjukan kesenian Kuda Lumping dengan tujuan agar anaknya dapat belajar melalui model pembelajaran dengan cara melihat dan berapresiasi. Mbah Djuni juga melakukan proses penurunan regenerasi secara lisan dengan cara bercerita atau nasehat dari orang tua untuk bergabung menjadi penari Kuda Lumping. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan secara lisan dan non lisan sangatlah berpengaruh untuk pewarisan tari Kuda Lumping.

Proses Regenerasi Secara Tradisional Melalui Masyarakat

Proses regenerasi di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo selain melalui keluarga, juga melalui masyarakat. Peran masyarakat dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam upaya melestarikan kesenian tradisional sehingga tetap lestari seiring perkembangan zaman. Sebagaimana masyarakat Dusun Sombron yang memiliki suatu kesenian rakyat yaitu Kesenian Kuda Lumping akan terus dilestarikan. Kesenian kerakyatan Kuda Lumping sudah menjadikan ciri khas tersendiri bagi masyarakat Desa Tlompson khususnya masyarakat Dusun Sombron. Hal ini dibutikan dengan: Pertama, antusias masyarakat Dusun Sombron pada saat pementasan kesenian Kuda Lumping Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo foto antusian warga dapat dilihat pada foto. Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo rutin mengadakan pertunjukan kesenian Kuda Lumping memperingati hari Raya Idul Fitri dan pada saat memperingati bulan *Suro*.



Foto 1 Partisipasi Masyarakat Dusun Sombron Melihat Pementasan Kuda Lumping

(Dokumentasi: Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, 5 Juni 2019)

Pada tanggal 5 Juni 2019 saat kesenian Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo pentas di karetan Dusun Sombron dalam acara memperingati hari Raya Idul Fitri, dapat dilihat jumlah penonton yang begitu banyak. Banyaknya penonton yang sebagian besar merupakan masyarakat Dusun Sombron. Partisipasi masyarakat Dusun Sombron juga merupakan usaha agar upaya pelestarian melalui proses regenerasi yang terjadi pada masyarakat membuat kesenian Kuda Lumping Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo tetap bertahan dan selalu eksis.

Beberapa usaha masyarakat yang kedua yaitu peminjaman tempat dan seperangkat alat musik gamelan kepada anggota Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo pada saat latihan. Peminjaman alat musik gamelan menandakan bahwa masyarakat menerima adanya keberadaan Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Selain itu, proses regenerasi kesenian Kuda Lumping Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, dapat dilihat dari usaha masyarakat yaitu meminjamkan *sound system* pada saat pertunjukan rutin memperingati hari Raya Idul Fitri dan memperingati bulan Suro. Tindakan masyarakat Desa Tlompson khususnya warga sekitar paguyuban yang meminjamkan alat *sound system* pada saat pertunjukan menandakan bahwa masyarakat menerima keberadaan kelompok kesenian Paguyuban Langen

Budi Sedyo Utomo. Peminjaman *sound* pada saat pertunjukan dilakukan oleh Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo karena belum memiliki alat pengeras suara sendiri (Wawancara dengan Mas Ragil, 28 Agustus 2020).

Proses Regenerasi Secara Modern

Proses regenerasi secara modern merupakan proses regenerasi yang secara sengaja dipersiapkan atau direncanakan. Proses regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo meliputi tiga aspek yaitu: (1) media sosial, (2) pelatihan, (3) pertunjukan.

Pelatihan tari Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo dilakukan dengan mengajak anak-anak yang berada di lingkungan paguyuban untuk bergabung di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo dan mengikuti latihan. Anggota penari anak-anak berjumlah 15 orang.



Foto 2 Proses Pelatihan tari Kuda Lumping dengan Anak-Anak

(Sumber: Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, 4 November 2019)

Anak-anak sangat bersemangat dan sangat senang mengikuti latihan dan pementasan pertunjukan tari Kuda Lumping. Hal ini dibuktikan dengan pada saat latihan anak-anak pertama selalu datang tepat waktu, kemudian pada saat proses pemberian materi anak-anak selalu fokus dan apa yang telah diajarkan selalu langsung dipraktikan dan jika mereka terdapat kendala tidak segan untuk bertanya langsung. Keterlibatan anak-anak dalam meregenerasikan tari Kuda Lumping harus tetap dipertahankan agar generasi-generasi selanjutnya tetap mengenal kesenian Kuda Lumping agar tidak punah

(wawancara dengan Mas Ragil, pada 28 Agustus 2020).



Foto 3 Proses Pelatihan Tari Kuda Lumping Untuk Dewasa
(Sumber: Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, 14 September 2018)

Proses pelatihan tari Kuda Lumping untuk dewasa bertempat di *pendhapa* yang berada di Dusun Sombron Desa Tlompanan Kecamatan Tuntang. Begitu pula untuk grub penari dewasa, pelatihan rutin belum mulai dilaksanakan sejak bulan Februari dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Kesenian Kuda Lumping yang ada di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo ada beberapa generasi yang bisa dikatakan sebaya atau satu angkatan seperti Ragil Witcahyono dengan Rafin Yulian, Irfan, Rio. Diantara penari diatas ada penari yang lebih unggul dalam segi teknik gerak maupun pengalaman menari, sehingga bisa memberikan pelatihan kepada teman sebayanya yang tergabung dalam anggota Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Pelatihan ini terlihat lebih santai karena dilakukan dalam suasana santai sambil berdiskusi ringan.

Pelatih tari yaitu Rafin berlatih secara otodidak dengan melihat berbagai referensi berupa video tari dari *Youtube* maupun media sosial lainnya. Setelah mengamati, kemudian Rafin meniru gerakan dan mengembangkan gerakan tersebut agar terlihat lebih menarik, dengan begitu, beliau bisa melatihkannya kepada teman-teman sebayanya. Begitu pula dengan teman-teman lainnya, saling bertukar informasi dan menambah referensi gerakan apabila ada gerakan yang perlu ditambah dan gerakan yang kurang sesuai.

Selain dari media sosial, para penari tari Kuda Lumping anggota dewasa juga belajar dengan cara melihat kesenian paguyuban lainnya sehingga dapat memberikan inspirasi dan berkreasi untuk mengembangkan tari Kuda Lumping Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo (wawancara dengan Mas Ragil, pada 28 Agustus 2020).

Proses regenerasi secara modern yang kedua adalah melalui media sosial. Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan dampat positif dalam berbagai manajemen termasuk dalam pelestarian kesenian tradisional. Kemunculan media sosial di era saat ini memberikan pilihan bagi berbagai pihak dalam menyediakan akses, membangun jejaring sosial, maupun sebagai media promosi. Kolaborasi seni dan media merupakan sebuah peluang yang dapat dilakukan untuk mempromosikan seni maupun kegiatan seni agar dikenal oleh masyarakat luas (Irhandayaningsih, 2018). Sebagai contoh, salah satu media sosial yang masih digemari dengan jutaan pengguna di seluruh dunia adalah *facebook*. Dewasa ini ruang lingkup kesenian Kuda Lumping masih digemari masyarakat termasuk anak-anak. Ruang lingkup kesenian Kuda Lumping memanfaatkan media sosial untuk mempertunjukkan eksistensinya, sebagai contoh kanal *facebook* yang diberi nama grub *Reog'r*. Mereka membentuk komunitas berskala besar yang didalamnya terdapat lebih dari 78.501 anggota. Kehadiran grub bernama *Reog'r* menjadikan masyarakat dapat berinteraksi dalam penyebaran informasi pelaksanaan pertunjukan Kuda Lumping. Komunitas ini selalu aktif membagikan jadwal pentas anggotanya setiap minggunya. Adanya grub *facebook*, pengguna media sosial khusunya *facebook* dapat berkunjung menjadikan grub bernama *Reog'r* sangat baik sebagai sarana promosi agar masyarakat yang tertarik dalam kesenian Kuda Lumping dapat bergabung untuk berpartisipasi melestarikan kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Penggunaan media sosial *facebook* terbukti penting sebagai ajang promosi karena informasi tersebar dengan cepat dan memiliki jangkauan yang luas.

Pemanfaatan media sosial merupakan regenerasi yang dilakukan secara modern oleh Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo.

Proses regenerasi modern kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo yang ketiga adalah melalui pertunjukan. Proses regenerasi berlangsung ketika saat pertunjukan berlangsung. Adanya interaksi antara pemain dengan penonton menjadikan daya tarik penonton untuk ikut serta berpartisipasi untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo. Ketika seseorang mulai tertarik hingga akhirnya belajar kesenian karena disebabkan melihat kesenian secara terus-menerus, disitulah proses regenerasi berlangsung.



Foto 4 Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping

(Sumber: Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo, September 2018)

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo pada acara festival tari Kuda Lumping. Sebelum melakukan pertunjukan, ada tahapan-tahapan khusus yang dipercayai masyarakat dusun Sombron khususnya untuk penari di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo. Tahapan ini hanya dilakukan untuk penari laki-laki yang sudah beranjak dewasa karena sebagai kesiapan batin para penari, sehingga memiliki kekuatan ketika tubuhnya dimasuki roh saat *kesurupan*. Tahapan berpuasa putih atau *mutih*, yaitu berpuasa atau pantang makan dan minum apa saja kecuali nasi putih dan air putih. Puasa dilakukan selama 1 hari sebelum

pertunjukan. Selain itu, ritual *selamatan* juga wajib dilakukan sebelum pertunjukan. *Selamatan* diikuti oleh seluruh anggota paguyuban dan warga setempat. Fungsi *selamatan* di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo adalah untuk memohon kepada Sang Pencipta agar pertunjukan berjalan lancar tanpa halangan suatu apapun. Hidangan wajib dalam *selamatan* adalah *ingkung* dan nasi tumpeng. Nasi *Tumpeng* merupakan gunungan nasi yang berbentuk kerucut mempunyai makna sebagai simbol persembahan kepada Sang Pencipta agar mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh masyarakat. Tari Kuda Lumping dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, inti, penutup (wawancara dengan Mas Ragil & Mas Yusuf, 28 Agustus 2020).

SIMPULAN

Sistem regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo melalui *vertical transmission* adalah dengan mengandalkan keluarga sebagai pewaris kesenian. Dalam sistem pewarisan *vertical transmission* biasanya terjadi karena ketidak sengajaan menjadi sebuah kebiasaan. Sistem regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo melalui *horizontal transmission* terjadi di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo terjadi ketika seorang muridnya ikut menjadi anggota paguyuban. Pada sistem ini ada sebuah proses pembelajaran didalamnya, misal: melihat, mendengar, meniru, dan mencoba.

Proses regenerasi kesenian Kuda Lumping terjadi secara tradisional dan secara modern. Proses secara tradisional terjadi melalui keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung dan mengakui keberadaan kelompok kesenian Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo. Proses regenerasi terjadi melalui Sistem regenerasi kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Sedyo Utomo melalui pemanfaatan media sosial, pelatihan, dan pertunjukan. Pemanfaatan media sosial sangat berpengaruh pada upaya regenerasi secara modern. Proses regenerasi melalui pelatihan tari Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi

Sedyo Utomo terjadi pada saat proses pelatihan. Proses regenerasi juga berlangsung ketika saat pertunjukan kesenian Kuda Lumping Langen Budi Sedyo Utomo berlangsung. Ketika seseorang mulai tertarik hingga akhirnya belajar kesenian karena disebabkan melihat kesenian secara terus-menerus, disitulah proses regenerasi berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1999). *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi* (Terjemahan). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publiser.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbings Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nuva.2.1.19-27>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*.
- Novitasari, A. (2015). *Pembelajaran Tari Merak Sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisi Di Sanggar Ngudi Laras Desa Karangmoncol Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohedi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Soekanto, S., & Sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.